

## DETERMINASI AGRESIVITAS PAJAK PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI

Hanifah Putri Rahmadani <sup>1\*</sup>, Cahyani Nuswandari <sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup> Prodi Akuntansi, Universitas Stikubank (UNISBANK) Semarang

### ABSTRACT

*The purpose of this research is to identify the factors that contribute to tax aggressiveness, which include company size, leverage, sales growth, capital intensity, and liquidity. Secondary data from annual financial reports on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period of 2018-2020 were used as the research data. The sample for this research was chosen using the purposive sampling method. Multiple In order to analyze the data, this research used Regression Analysis. The findings indicate that sales growth, company size, and liquidity have a positive and significant impact on tax aggressiveness, meanwhile leverage and capital intensity have no significant negative impact on tax aggressiveness.*

**Keywords:** *Leverage, Company Size, Capital Intensity, Sales Growth, Liquidity And Tax Aggressiveness*

### ABSTRAK

Riset ini memiliki tujuan guna mengerti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap agresivitas pajak yakni leverage, *capital intensity*, ukuran perusahaan, *sales growth* serta likuiditas. Data riset yang dipakai yakni data sekunder yang berlandaskan atas laporan keuangan tahunan dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020. Penentuan sampel riset ini memakai metode *purposive sampling*. Penelitian ini memakai Analisis Regresi Berganda. Hasil riset mengindikasikan bahwasanya ukuran perusahaan, *sales growth* serta likuiditas memiliki pengaruh signifikan positif atas agresivitas pajak sementara leverage dan *capital intensity* tak memiliki pengaruh signifikan negatif atas agresivitas pajak.

**Kata kunci:** *Leverage, Ukuran Perusahaan, Capital Intensity, Sales Growth, Likuiditas Dan Agresivitas Pajak*

#### Article history:

Received: 13 Mei 2023

Revised: 23 Juni 2023

Accepted: 30 Juli 2023

DOI: <http://dx.doi.org/10.33366/ref.v10i2.4670>

E-mail corresponding author :  
hanifahputriahmadani@mhs.unisbank.ac.id

#### PENERBIT:

UNITRI PRESS

Jl. Telagawarna, Tlogomas-  
Malang, 65144, Telp/Fax:  
0341-565500

## PENDAHULUAN

Sumber utama pendapatan negara berasal dari sektor pajak. Pemerintah menetapkan kebijakan perpajakan untuk pemasukan negara. Setiap tahun target pendapatan pajak diharapkan dapat mengalami peningkatan, seiring dengan pertumbuhan perekonomian yang disertai realisasi penerimaan pajak (Antari dan Merkusiwati, 2022).

Menurut UU No. 7 Tahun 2021 perihal objek pajak penghasilan merupakan tiap-tiap penambahan kemampuan ekonomis yang didapatkan wajib pajak, baik didalam negeri ataupun diluar negeri. Penghasilan tersebut mampu menambah pendapatan wajib pajak melalui nama serta bentuk apa saja masuk ke dalam imbalan berupa jasa atau layanan yang diterima seperti gaji, upah, tunjangan, komisi, bonus, dan uang pensiun. Selaras terhadap UU pajak, melakukan pembayaran pajak tidak sekedar sebuah hal yang wajib namun menjadi hak oleh tiap-tiap warga negara guna turut memberikan partisipasi dengan wujud peran maupun pembiayaan negara serta pembangunan nasional (Saputra dan Asyik, 2017).

Peran serta sadarnya khalayak dalam melakukan pembayaran pajak amat dibutuhkan pada pembayaran pajak terhadap negara. Akan tetapi masih ada beberapa perlawanan yang dilaksanakan dari wajib pajak pada pemungutan pajak. Perlawanan itu dikategorikan menjadi perlawanan aktif dan perlawanan pasif. Menurut Frank et al (2009) perlawanan aktif dapat dilakukan menggunakan prosedur yang ilegal (*tax evasion*) dan prosedur yang legal (*tax avoidance*). Sedangkan untuk perlawanan pasif yaitu halangan yang membuat sulit dalam pemungutan pajak serta memiliki korelasi yang erat antara struktur perekonomian sebuah negara melalui berkembangnya teknik pemungutan pajak (Saputra dan Asyik, 2017).

Agresivitas pajak merupakan rencana untuk mengurangi beban perpajakan suatu perusahaan. *Grey area* merupakan sebuah istilah yang digunakan perusahaan untuk melakukan beberapa perencanaan pajak lewat celah yang ada dalam peraturan pajak. Perusahaan dikatakan melakukan agresivitas pajak dengan cara penurunan laba pajak dengan cara yang agresif lewat kelemahan kebijakan yang ada dalam perencanaan serta perhitungan (Antari dan Mekusiwati, 2022). Agresivitas pajak yang efektif mampu memberi keuntungan yang signifikan khususnya untuk wajib pajak badan. Agresivitas pajak adalah strategi perencanaan yang meminimalkan beban pajak melalui ketentuan pajak. Tujuan penghindaran pajak yaitu untuk meningkatkan pendapatan setelah pajak dan menekan pembayaran pajak (Kristanto, 2020).

Pada tahun 2009 sampai 2017 PT. Adaro Energy Tbk melaksanakan praktek penghindaran pajak menggunakan transfer pricing. Dalam praktik tersebut perusahaan memindahkan keuntungan dari Indonesia ke industri lainnya yang ada diluar negeri menggunakan kebijakan perusahaan tersebut memiliki tarif pajak lebih rendah atau membebaskan pajak. Dengan demikian Direktorat Jendral Pajak (DJP) melakukan pengecekan apakah semua perusahaan telah terdaftar sebagai wajib pajak badan dengan peraturan yang telah di tetapkan.

Faktor yang diperkirakan bisa memengaruhi agresivitas pajak contohnya yaitu leverage. Leverage ialah rasio yang menunjukkan sebesar apa aset industri yang diberi biaya lewat utang (Riswandari dan Bagaskara, 2020). Semakin besar leverage yang dipakai perusahaan untuk menjalankan kegiatan usahanya, maka dapat menimbulkan beban bunga yang tinggi alhasil keuntungan industri yang diperoleh hendak mengalami pengurangan. Penurunan

keuntungan industri hendak menyebabkan beban pajak yang wajib dibebankan pada industri mengalami penurunan (Antari dan Mekusiwati, 2022). Penelitian Rahmadani et al (2020) dan Endaryati et al (2021) membuktikan jikalau leverage berpengaruh positif pada agresivitas pajak. Sedangkan hasil penelitian Antari & Mekusiwati (2022) dan Dewinta & Setiawan (2016) mengatakan jika variabel leverage memiliki pengaruh negatif dalam agresivitas pajak.

Ukuran perusahaan memperlihatkan sebuah industri dinyatakan besar ataupun kecil yang mampu ditentukan oleh total aset. Makin banyaknya aset yang dimiliki alhasil semakin produktif dalam kegiatan perusahaan (Hidayati et al., 2021). Hal ini dapat menyebabkan industri memperoleh pemasukan yang besar serta dapat menaikkan beban pajak yang dibayarkan. Makin besar ukuran industri maka sumber anggaran serta manajemen yang dimiliki industri termasuk sumber daya yang baik guna melaksanakan *tax planning* (Kurniawan & Ardini, 2019). Ukuran perusahaan membuktikan kemampuan perusahaan untuk melakukan kegiatan ekonomi. Diamati melalui ukuran industri, makin besar industri alhasil membuat pemerintah akan lebih mengawasi perusahaan dan membuat dua kemungkinan yaitu perusahaan cenderung patuh atau melakukan penghindaran pajak (Prasetyo dan Wulandari, 2017). Hasil penelitian dari Windaswari & Merkusiwati (2018) dan Ayem & Setyadi (2019) memberi pernyataan jika ukuran industri berpengaruh positif pada agresivitas pajak. Sedangkan riset Oktamawati (2017) dan Wulandari & Purnomo (2021) menyatakan agresivitas pajak memiliki pengaruh negatif pada ukuran perusahaan.

*Capital intensity* ataupun intensitas modal merupakan potensi industri pada saat melakukan investasi aset tetap. Aset tetap di industri dapat alami penurunan. Makin banyak total aset yang dimiliki perusahaan, alhasil beban pajak yang dibebankan mengalami kenaikan dikarenakan beban depresiasi yang dilimpahkan hendak menurunkan laba bersih. Hal ini memiliki pengaruh terhadap beban pajak yang membuat perusahaan melakukan beberapa perencanaan pajak (Astuti, 2020). Hasil penelitian Hidayat et al (2016) mengatakan jika *capital intensity* secara signifikan positif mempengaruhi agresivitas pajak. Sementara riset Astuti (2020) menunjukkan *capital intensity* tak berpengaruh signifikan negatif pada agresivitas pajak.

*Sales growth* ataupun kenaikan pertumbuhan penjualan berpengaruh yang penting terhadap industri pada manajemen modal kerja. *Sales growth* bisa memberikan gambaran tingkatan peningkatan penjualan sebuah industri. Industri bias memprediksi besar profit atau laba yang hendak didapatkan perusahaan, oleh karena itu industri hendak condong guna melaksanakan agresivitas pajak (Dewinta dan Setiawan, 2016). Menurut Antari & Merkusiwati (2022) agresivitas pajak berpengaruh positif signifikan pada *sales growth*. Sementara penelitian Rahmadani et al (2020) mengatakan *sales growth* tidak mempengaruhi positif terhadap agresivitas pajak.

Likuiditas merupakan kepemilikan *source of fund* yang bisa digunakan guna memenuhi kebutuhan serta kewajiban kapabilitas dalam membeli maupun menjual aset (Munawar et al, 2022). Perusahaan dikatakan likuid yakni industri yang memenuhi kewajiban jatuh tempo serta industri dikatakan tak likuid merupakan industri yang tak bisa memenuhi kewajiban jatuh tempo (Endaryati et al, 2021). Likuiditas tak sekedar berkaitan terhadap kondisi seluruh keuangan industri, namun memiliki keterkaitan pada potensi guna merubah aset. Makin banyaknya perubahan aset yang dilaksanakan industri dapat mempengaruhi agresivitas pajak.

Riset Yuliana dan Wahyudi (2018) yang memberi pernyataan jika likuiditas berpengaruh positif pada agresivitas pajak. Sedangkan menurut Chrisy dan Handayani (2022) mengatakan bahwa agresivitas pajak tidak berpengaruh positif pada likuiditas. Perihal tersebut tak selaras terhadap riset.

Riset ini bertujuan guna mengerti faktor-faktor yang memiliki pengaruh pada agresivitas pajak yakni leverage, *capital intensity*, *sales growth*, ukuran industri, serta likuiditas. Riset ini dilaksanakan di perusahaan sektor industri tahun 2018-2020. Riset ini memakai rumus *Cash Effective Tax Rate* (CETR) yang memiliki tujuan guna memberi penilaian terhadap pembayaran pajak atas laporan arus kas dan mengerti besar kas yang sebenarnya dikeluarkan dari industri.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menerapkan metode *purposive sampling* yaitu sampel yang dilakukan pemilihan lewat penentuan kriteria khusus. Populasi riset ini ialah perusahaan sektor industri yang ada dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) ditahun 2018-2020. Sampel yang didapatkan pada riset ini sejumlah 69 perusahaan sektor industri.

Sumber data yang dipakai pada riset ini ialah laporan keuangan perusahaan di bagian industri yang telah diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) melewati [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) serta website setiap industri. Metode pengumpulan data melalui penggunaan teknik dokumentasi. Dalam riset ini dilaksanakan melalui pengumpulan laporan keuangan perusahaan di sektor industri periode 2018-2020.

## PEMBAHASAN

### Uji Analisis Statistik Deskriptif

Analisa statistik deskriptif yakni uji statistik yang digunakan untuk melakukan analisa data dengan memberi penggambaran atau deskripsi di sebuah data. Analisa statistik deskriptif pada riset ini bisa diamati sebagai berikut:

**Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LEV	69	.00	490.00	52.6377	59.24276
SIZE	69	1161.00	3349.00	2749.7101	424.94367
CI	69	.00	100.00	32.3768	19.26373
SG	69	-96.00	348.00	8.4783	50.79156
CR	69	12.00	30328.00	712.5217	3625.13323
CETR	69	.00	57.00	26.5797	14.05912
Valid N (listwise)	69				

### Uji Normalitas

Dalam riset ini data awal diperoleh periset dengan jumlah 86 industri. Namun disaat pengujian normalitas data residual tak berdistribusi normal untuk mengatasi permasalahan tersebut dilakukan *outlier* atau menghilangkan data yang ekstrim. Jadi data yang diolah selanjutnya sebanyak 69 perusahaan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai Z Skewness sebesar -0,13 dan nilai Z Kurtosis sebesar -1,11.

### Uji Multikolinearitas

Hasil pengujian multikolinearitas dengan nilai tolerance variabel leverage sebesar 0,819 serta nilai *Vairance Inflation Factor* (VIF) dengan jumlah 1,221. Nilai tolerance variabel ukuran industri dengan jumlah 0,994 serta nilai *Vairance Inflation Factor* (VIF) dengan jumlah 1,006. Nilai tolerance variabel *capital intensity* dengan jumlah 0,787 serta nilai *Vairance Inflation Factor* (VIF) dengan jumlah 1,270. Nilai tolerance variabel *sales growth* dengan jumlah 0,905 serta nilai *Vairance Inflation Factor* (VIF) dengan jumlah 1,106. Nilai tolerance variabel likuiditas dengan jumlah 0,879 serta nilai *Vairance Inflation Factor* (VIF) dengan jumlah 1,137. Jika nilai tolerance >0,10 serta nilai VIF <10 alhasil tak berlangsung multikolinearitas.

### Uji Heteroskedastisitas

Hasil nilai signifikan variabel leverage dengan jumlah 0,890, nilai signifikan variabel ukuran industri senilai 0,565, nilai signifikan variabel *capital intensity* dengan jumlah 0,592, nilai signifikan variabel *sales growth* dengan jumlah 0,428, nilai signifikan variabel likuiditas dengan jumlah 0,193. Pengujian heteroskedastisitas dalam riset ini apabila nilai signifikan >0,05 artinya tak terdapat heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Berlandaskan atas hasil pengujian auto korelasi serta pengujian *durbin-watson* mengindikasikan nilai signifikan 5% dari banyaknya sampel 69 dari jumlah variabel 5 (k=5) dan nilai dw dengan jumlah 1,437, alhasil berlangsung auto korelasi. Oleh sebab itu dilakukan transformasi data menggunakan *Lagrange Orcutt*. Dengan demikian nilai D1 dengan jumlah 1,458, nilai Du dengan jumlah 1,768, nilai 4-Du dengan jumlah 2,232, nilai 4-D1 dengan jumlah 2,541. Sedangkan nilai dw dengan jumlah 1,799 serta jumlah itu ada diantara  $Du < dw < 4 - Du = 1,768 < 1,799 < 2,232$ . Jadi kesimpulannya data tak berlangsung auto korelasi.

### Analisis Regresi Berganda Uji F

Hasil pengujian f dalam riset ini dapat dilihat yakni apabila variabel leverage, *capital intensity*, *sales growth*, ukuran perusahaan, serta likuiditas terhadap agresivitas pajak memiliki signifikansi  $0,007 < 0,050$  maka model regresi dianggap layak dipergunakan.

### Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Hasil pengujian koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) bisa diamati dibawah:

Tabel 2. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.472 <sup>a</sup>	.223	.160	12.96605

Menurut uji pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa *Adjusted R<sup>2</sup>* dengan nilai 0,160 yang membuktikan bahwasanya agresivitas pajak diterangkan menggunakan kelima variabel yakni leverage, *capital intensity*, *sales growth*, ukuran perusahaan, serta likuiditas dengan pengaruh sebesar 16% sisanya 84% agresivitas pajak dijelaskan variabel lainnya yang belum diriset pada riset ini.

### Uji Hipotesis (Uji t)

Hasil uji hipotesa dalam riset ini bisa diamati dibawah ini:

**Tabel 3. Uji Hipotesis**

Model	Coefficients <sup>a</sup>			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	43.031	7.897		5.449	.000
LAG_LEV	-.010	.029	-.044	-.352	.726
LAG_SIZE	.010	.004	.299	2.656	.010
LAG_CI	-.112	.089	-.160	-1.257	.213
LAG_SG	.071	.032	.261	2.204	.031
LAG_CR	.001	.000	.344	2.856	.006

a. Dependent Variable: CETR

Berlandaskan atas tabel 4 membuktikan jika leverage bernilai signifikan dengan nilai  $0,726 > 0,05$  yang artinya leverage tak berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Jadi untuk hipotesa pertama ditolak.

Hasil pengujian membuktikan bahwa leverage tidak berpengaruh negatif karena hampir seluruh utang yang dimiliki perusahaan ialah utang jangka pendek seperti utang dagang, utang wesel maupun deviden yang tak mempunyai tanggungan bunga sehingga perusahaan tidak mendapatkan keuntungan. Perusahaan dapat melakukan pembiayaan kegiatan secara operasional melalui aset yang dimiliki alhasil industri tak memiliki total utang yang besar. Riset ini selaras terhadap riset yang dilaksanakan Lukito & Oktaviani (2022) serta Sabna & Wulandari (2021) yang membuktikan leverage tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Berlandaskan atas tabel 3 membuktikan jika ukuran perusahaan bernilai signifikan dengan jumlah  $0,010 < 0,05$  yang memiliki arti bahwasanya ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif atas agresivitas pajak. Jadi untuk hipotesa kedua diterima.

Hasil pengujian menunjukkan jika ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dikarenakan industri besar bersumber daya yang besar. Sumber daya tersebut berupa aset perusahaan dan Sumber Daya Manusia (SDM). Aset perusahaan akan mempengaruhi beban pajak perusahaan. Sumber Daya Manusia (SDM) industri besar berkemampuan tinggi guna melaksanakan perencanaan pajak. Perencanaan pajak termasuk suatu cara bagi perusahaan yang akan mengoptimalkan beban pajaknya. Riset ini selaras terhadap riset yang dilaksanakan Poerwati et al (2021) yang memperlihatkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh atas agresivitas pajak.

Berdasarkan tabel 3 memperlihatkan jika *capital intensity* memiliki nilai signifikan dengan nilai  $0,213 > 0,05$  yang artinya jika *capital intensity* tidak memiliki pengaruh negatif pada agresivitas pajak. Jadi untuk hipotesis ketiga ditolak.

Hasil pengujian membuktikan jika *capital intensity* tak berpengaruh negatif dikarenakan perusahaan besar apabila menggunakan total aset tetap dengan jumlah yang besar guna memberi dukungan operasional industri sehingga sanggup menaikkan operasional industri serta menikkan laba lebih tinggi. Oleh karena itu beban depresiasi yang dilimpahkan terhadap aset senantiasa dapat menutupi sejalan dengan kenaikan keuntungan industri. Penelitian ini sejalan terhadap riset yang dilaksanakan Setiawan & Kartika (2022) yang menunjukkan *capital intensity* tak memiliki pengaruh negatif pada agresivitas pajak.

Tabel 3 menunjukkan bahwasanya *sales growth* mempunyai nilai signifikan dengan jumlah  $0,031 < 0,05$  yang memiliki arti jika *sales growth* memiliki pengaruh positif atas agresivitas pajak. Jadi untuk hipotesa keempat diterima.

Hasil pengujian membuktikan bahwa *sales growth* berpengaruh positif karena *sales growth* menggambarkan kesuksesan penanaman modal dalam periode masa lalu serta bisa berperan sebagai prediksi pertumbuhan dimasa mendatang. Industri bisa memprediksi sebesar apa profit yang didapat. Semakin besar hasil penjualan di perusahaan maka *sales growth* akan meningkat. *Sales growth* yang mengalami peningkatan mengasumsi keuntungan yang dihasilkan industri hendak membesar hendak semakin besar. Riset ini selaras terhadap riset yang dilaksanakan Antari & Merkusiwati (2022) yang membuktikan *sales growth* berpengaruh pada agresivitas pajak.

Tabel 3 menunjukkan bahwasanya likuiditas memiliki nilai signifikan dengan jumlah  $0,006 < 0,05$  yang memiliki arti jika likuiditas memiliki pengaruh positif pada agresivitas pajak. Jadi untuk hipotesa kelima diterima.

Hasil pengujian membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh positif karena perusahaan harus memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Makin tinggi likuiditas industri memberi tanda bahwa industri didalam kondisi yang sehat. Industri sebaiknya memiliki kelancaran pada saat melakukan pembayaran kewajiban jangka pendek namun industri mengharapkan pembayaran pajak lebih sedikit. Riset ini selaras terhadap riset yang dilaksanakan oleh Permatasari et al (2022) yang menunjukkan bahwasanya likuiditas memiliki pengaruh pada agresivitas pajak.

## KESIMPULAN

Pada riset ini menguji perihal pengaruh *capital intensity*, leverage, *sales growth*, ukuran perusahaan, serta likuiditas pada agresivitas pajak terhadap perusahaan di bidang industri yang ada dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020. Riset ini bervariasi independen yakni leverage, ukuran perusahaan, *capital intensity*, *sales growth* serta likuiditas. Sedangkan variabel dependennya yakni agresivitas pajak. Sampel data sebanyak 69 perusahaan dari 86 perusahaan bidang industri yang ada dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 hingga 2020. Melalui penjelasan diatas berlandaskan atas hasil riset yang sudah diuji bisa disimpulkan jika ukuran perusahaan, *sales growth* dan likuiditas memiliki pengaruh positif pada agresivitas pajak sementara leverage serta *capital intensity* tak memiliki pengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Abarina, D. H., & Al-Ghoribi, A. S. H. (2016). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan Di Matahari Department Store Tunjungan Plaza Surabaya. *Economy Management*.

### Jurnal dan lainnya

Antari, N. K., & Merkusiwat, N. K. (2022). Ukuran Perusahaan, Leverage, Sales Growth dan Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(8), 2004-2014.

Asyik, M. D. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Corporate Governance terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 6.

Ayem, S., & Setyadi, A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Komite Audit dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2013-2017). *Jurnal Akuntansi Pajak Dewantara*, 1, 228-241.

Endaryati, E., Subroto, V. K., & Wahyuning, S. (2021). Likuiditas, Return On Assets, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14, 283-296.

Frank, M. M., Lynch, L. J., & Rego, S. (2009). Tax Reporting Aggressiveness and its Relation to Aggressive Financial Reporting. *The Accounting Review*, 84, 467-496.

Hidayati, F., Kusbandiyah, A., Pramono, H., & Pandansari, T. (2021). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019). *Ratio: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 2, 25-35.

Kristanto, Vanesali, L., & Budi, A. (2020). Corporate Governance and Leverage on Tax Aggressiveness. *International Journal of Social Science and Business*, 4, 82-89.

Kurniawan, E., & Ardini, L. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 8.

Lukito, P. C., & Oktaviani, R. M. (2022). Pengaruh Fixed Asset Intensity, Karakter Eksekutif, dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 202-211.

Munawar, Farida, A. L., Kumala, R., & Erawati, D. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas, terhadap Agresivitas Pajak dengan Komisaris Independen sebagai variabel Moderating pada Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2016-2020. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6, 2180-2188.

Poerwati, R. T., Nurhayati, I., Badjuri, A., & Sudarsi, S. (2021). Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Sebagai Prediktor Agresivitas Pajak (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Barang Konsumsi di BEI). *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 10, 185-195.

Prasetyo, A., & Wulandari, S. (2021). Capital Intensity, Leverage, Return on Asset, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi*, 13(1), 134-147.



- Rahmadani, Muda, I., & Abubakar, E. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Manajemen Laba terhadap Penghindaran Pajak Dimoderasi oleh Political Connection. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8(2), 375-392.
- Sabna, Z. A., & Wulandari, S. (2021). Analisis Determinan Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Sektor Industri. *Akuntansi dan Manajemen*, 16, 123-141.
- Setiawan, A. O., & Kartika, A. (2022). Leverage, Capital Intensity, Manajemen Laba, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Jambi*, 7, 1-9.
- Setiawan, Dewinta, I. A., & Ery, P. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14, 1584-1615.
- Windaswari, K. A., & Merkusiwati, N. K. (2018). Pengaruh Koneksi Politik, Capital Intensity, Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Pada Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 23.
- Wulandari, Ratih, T., & Purnomo, L. J. (2021). Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Kepemilikan Manajerial dan Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 21, 102-115.
- Yuliana, I. F., & Wahyudi, D. (2018). Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2017). *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 7, 105-120.